

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan perekonomian negara lain, namun perangkat analisis ekonomi yang dikembangkan di negara-negara maju seringkali tidak menjelaskan secara riil dan konkrit dengan keadaan perekonomian yang ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia adalah faktor kependudukan. Negara Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak nomor lima di dunia setelah RRC, India, Rusia dan AS. Jumlah penduduk yang besar inilah yang memberikan implikasi ekonomi di Indonesia karena selain jumlah penduduk yang besar merupakan suatu kekuatan dalam perekonomian namun jumlah penduduk yang besar juga dapat membawa persoalan kependudukan yang sangat kompleks di Indonesia.

Salah satu tolak ukur keberhasilan dari perekonomian suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Dalam suatu perekonomian banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa variabel yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara yaitu, pendapatan, pengeluaran (konsumsi), investasi, dan ekspor impor. Didalam perekonomian tiga sektor terdapat tiga jenis pengeluaran (konsumsi) yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi perusahaan dan

konsumsi pemerintah. Sedangkan dalam perekonomian dua sektor jenis pengeluaran hanya terbatas pada sektor rumah tangga dan perusahaan saja. Secara spesifik dalam konteks perekonomian suatu negara terdapat beberapa hal yang saling terkait satu dengan yang lain tidak hanya tentang perekonomian dua sektor, ataupun tiga sektor namun terdapat juga perekonomian terbuka (yaitu perekonomian yang melakukan kegiatan ekspor dan impor).

Didalam suatu negara salah satu komponen tunggal terbesar dalam pertumbuhan suatu perekonomian adalah konsumsi. Salah satu alat ukur untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, pola pengeluaran/konsumsi dapat dipakai sebagai salah satu indikatornya, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan mencerminkan membaiknya kehidupan ekonomi penduduk, seperti yang dikemukakan oleh *Engel (BPS, 1995:2)* melalui hukum ekonominya yakni bila selera tak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Seperti yang telah dibahas diatas bahwa pengeluaran (konsumsi) dalam publikasi pemerintah perekonomian dua sektor terdiri dari pengeluaran rumah tangga yang dalam istilah ekonomi diberi simbol C (*Consumption Expenditure*), dan pengeluaran pemerintah diberi simbol G (*Government Purchase Expenditure*). Maka secara lebih implisit pengeluaran (konsumsi) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dan bukan pengeluaran konsumsi yang dilakukan perusahaan atau pemerintah

Konsumsi rumah tangga adalah nilai perbelanjaan dari barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam hidup baik berbentuk barang-barang tahan lama, barang tidak tahan lama ataupun jasa-jasa. Kegiatan produksi ada karena ada yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi, dan kegiatan produksi muncul karena ada *gap* atau jarak antara konsumsi dan produksi. Prinsip dasar konsumsi adalah “saya akan mengkonsumsi apa saja dan dengan jumlah seberapa pun sepanjang: (1) anggaran saya memadai dan (2) saya memperoleh kepuasan maksimum“.

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. (Sukirno, 2003:338)

Pola yang ada dalam alokasi konsumsi rumah tangga dibagi berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga digolongkan kedalam tiga kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan (barang tidak tahan lama), pengeluaran

Tabel 1.1
Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Makanan	Bahan Makanan	Lainnya
1. Padi-padian	1. perumahan dan bahan bakar	1. Jasa pembantu dan sopir
2. Umbi-umbian	2. Pakaian, Alas Kaki dll	2. Biaya Pendidikan
3. Ikan	3. Aneka barang keperluan lainnya	3. Biaya Kesehatan
4. Daging	a. Bahan perawatan badan (sabun, parfum, dll)	4. Keperluan lainnya (hiburan, rekreasi dll)
5. Telur dan Susu	b. Bahan bacaan (buku, koran, majalah)	
6. Kacang-kacangan	c. Komunikasi	
7. sayuran-sayuran	4. Aneka barang-barang tahan lama	
8. minyak dan lemak	5. Transportasi	
9. minuman		
10. tembakau dll		
11. buah-buahan		
12. makanan jadi (instan)		
13. bahan pangan lainnya		

Sumber: Publikasi BPS

Dari catatan *BPS* tahun 2001, besarnya pengeluaran rata-rata rumah tangga di Indonesia tercatat 3,45% dari total pengeluaran konsumsi digunakan untuk makan, minuman serta merokok.

Didalam teori konsumsi disebutkan bahwa yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga (masyarakat). Semakin besar pendapatan maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Namun pengeluaran konsumsi biasanya tidak akan lebih besar dari pada pendapatannya. Besarnya tingkat pengeluaran rumah tangga masih dapat dipengaruhi oleh beberapa

Berdasarkan data yang menggunakan harga konstan tahun dasar 2000 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam periode tahun 1984-2008 tumbuh dari persentase terkecil dari 1-2 persen pertahun. Pada tahun 1984 periode tahun pertama dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga menurut sumber BPS mengalami pertumbuhan sebesar 4,83% pertahun pada tahun 1984 sehingga tidak memberikan pengaruh negatif terhadap PDB yang mengalami pertumbuhan 2,53% pada tahun 1985 begitu pula dengan kurs yang mengalami pertumbuhan sebesar 1076 sedangkan inflasi yang cenderung mengalami pengaruh negatif tumbuh sebesar 8,76%.

Krisis ekonomi dan resensi dunia yang terjadi pada tahun 1998 memberikan pengaruh buruk terhadap kinerja perekonomian Negara kita yang berakibat menurunnya jumlah pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga hingga mencapai -6,17%. Faktor internal lain yang menyebabkan turunnya jumlah konsumsi rumah tangga adalah menurunnya Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun yang sama turun hingga angka -13,13%. Dan faktor kenaikan pada harga-harga barang yang biasa disebut Inflasi yang meningkat drastis dari tahun sebelumnya hingga 70,43% pada tahun 1998, dan ini pula mengakibatkan nilai tukar terhadap mata uang asing tumbuh sebesar 8023 Kurs merupakan salah satu faktor yang menyebabkan jumlah konsumsi rumah tangga mengalami penurunan

Pada periode tahun 2000 hingga 2008 jumlah pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga mengalami peningkatan tiap tahunnya dan ini membawa pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi lainnya. Pada periode tahun 2004 memasuki periode tahun 2005 konsumsi rumah tangga meningkat hingga 4,02% hingga 5,05% pertahunnya. Dan ini membawa perubahan yang positif terhadap kinerja ekonomi lainnya seperti inflasi dan kurs pada periode tahun yang sama. (*sumber Data Statistik Indonesia, Publikasi Resmi BPS 2006*)

Konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Didalam penelitian ni pun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi diantaranya adalah pendapatan nasional (PDB), nilai tukar (KURS) dan Inflasi. Seperti yang kita ketahui antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga mempunyai hubungan yang erat. Pendapatan nasional yang dinyatakan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sering digunakan sebagai indikator ekonomi mengenai taraf hidup (*levels of living*) dan tingkat kemajuan pembangunan suatu negara (*development progress*). Pendapatan merupakan salah satu variabel penentu tingkat pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga. Didalam teori konsumsi disebutkan bahwa yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga (masyarakat). Semakin besar pendapatan maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Namun pengeluaran konsumsi biasanya tidak akan lebih besar dari pada pendapatannya. Pendapatan merupakan variabel yang paling berpengaruh

tingkat konsumsi dalam rumah tangga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, antara lain adalah faktor nilai tukar (kurs).

Faktor ekonomi yang sangat penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi antar negara adalah nilai tukar mata uang (kurs) suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang (kurs) juga merupakan salah satu faktor faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Nilai tukar (kurs) adalah harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik.

Fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi intensitas dan volume perdagangan antar negara karena secara otomatis akan berpengaruh terhadap harga pada daya saing produk negara tersebut dipasar internasional. Namun hubungan nilai tukar mata uang dengan konsumsi rumah tangga adalah dimana apabila suatu rumah tangga (masyarakat) di Indonesia ingin membeli atau mengkonsumsi suatu barang yang berasal dari luar negeri maka akan sulit karena harga mata uang tersebut yang naik, sehingga rupiah yang akan dikeluarkan untuk mengkonsumsi barang tersebut pun akan meningkat pula sesuai dengan keadaan nilai tukar pada saat itu dan harga barang-barang didalam negeri pun akan meningkat pula. Secara otomatis maka konsumsi rumah tangga akan berpengaruh negatif terhadap nilai tukar mata uang (kurs).

Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga seseorang atau masyarakat adalah inflasi. inflasi adalah kenaikan harga barang secara

mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Dengan adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional. (*Guritno, 1998 : 78-79*). Tingkat inflasi terjadi ketika perubahan persentase pada tingkat harga. Hal ini secara langsung mempengaruhi konsumsi rumah tangga karena apabila suatu rumah tangga atau konsumen (sebagai orang yang menggunakan pendapatannya untuk mengkonsumsi sesuatu) akan secara langsung terkena dampak yang negatif terhadap inflasi karena akan mengurangi konsumsinya terhadap suatu barang atau bahkan menunda untuk mengkonsumsi hanya disebabkan oleh kenaikan atas harga barang tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas mengenai konsumsi yang didasarkan pada pendapatan permanen yang dikaitkan dengan nilai tukar riil, dan inflasi, maka mendorong peneliti untuk mengkaji serta menganalisis penelitian ini dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI RUMAH TANGGA (STUDI**

B. Batasan Masalah

Keterbatasan dalam memperoleh data dan referensi yang dipublikasikan, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia, maka dalam hal ini peneliti hanya membatasi pada pendapatan domestik bruto, kurs, inflasi.
2. Data yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan data tahunan yang dibatasi pada tahun 1984-2008.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah maka dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar faktor pendapatan nasional mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.
2. Seberapa besar nilai tukar (kurs) mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.
3. Seberapa besar laju inflasi mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan nasional mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.
2. Untuk mengetahui seberapa besar nilai tukar (kurs) mempengaruhi

konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008

3. Untuk mengetahui seberapa besar laju inflasi mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ingin penulis capai dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis, Berguna untuk menambah pengetahuan dan juga dapat mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama kuliah yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan dimasa mendatang.
2. Memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga.
3. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.